

sendiri tidak saling membatasi satu dengan satunya. Apabila bermula penzahiran di luar Zat, maka Ada yang mendahului, diikuti Tiada, sehingga Tiada bersandar kepada Ada Yang Berdiri Sendiri, sebab Ada yang mengandunginya dan juga dikandunginya oleh Zat, dan Tiada tidak mengandunginya tapi hanya dikandunginya Zat.

Ilmu secara mutlak tersembunyi di dalam "Aku" sehingga "Aku" itu sendiri tidak memahami ilmu tersebut. Apabila ilmu terzhahir, maka "Aku" memahami dan mengingati kehadiran ilmu tersebut, yang telah berupa bentuk-bentuk yang terbatas.

Dengan demikian, ilmu sebenarnya tidaklah hilang dari "Aku", hanya terpendam di sebaliknya, sebagai Zat atau Dia, yang "Aku" sendiri, itu Dia yang telah menampakkan diri di dalam perbatasan. "Aku" yang mengandunginya adalah Aku, bukan aku. "aku" bukan mengandunginya, bahkan ilmulah yang mengandunginya "aku", sehingga "aku" itu terbatas dan tanpa ilmu.

Pada "Aku", ilmu itu di dalam, pada "aku", ilmu itu di luar. "aku" bersandar pada ilmu, ilmu bersandar pada "Aku". "aku" yang telah terzhahir dan hendak kembali pada "Aku", haruslah melalui ilmu lebih dahulu.

Badan ajsam sebagai cermin yang menyerap ilmu yang telah berupa benda di luar "aku". Walaupun manusia telah wujud sebelum wujudnya di dunia ini, tetapi tanpa dunia ini, manusia takkan mencapai "Aku" yang mengandunginya dalam ilmu dahulu. Sebab itu, perintah "Iqra'! (Bacalah!) di tujukan kepada "aku" untuk scanning dan menyerap ilmu diluar diri "aku". PerintahNya adalah Bacalah, yang mendahului perintah Fahamilah dan Fikirkanlah.

Ketika "Membaca" terjadi penyerapan ilmu oleh "aku", kemudian tersimpan lantas tersembunyi ke dalam "aku". Semakin banyak penyerapan, semakin banyak ilmu yang dikandunginya "aku", meskipun tanpa "aku" sendiri memahami ilmu tersebut. Ilmu akan kekal di dalam "aku", apabila terzhahir ilmu menjadi "ilmu yang teringat", apabila tidak terzhahir, ilmu menjadi "ilmu yang terlupa", bukan hilang dan tetap tersembunyi di dalam "aku" dan di luar ingatan oleh "aku".

Bila ilmu "di luar ingatan atau lupa", maka bukanlah ilmu itu lenyap dan hilang. Ianya tetap wujud sebagai ilmu yang "telah kembali" kepada kewujudannya dalam Ilmu Allah yang Kekal dan Kadim. "aku" sebagai jambatan bagi perjalanan ilmu kepada mata air ilmu sendiri. Pada akhirnya, ilmu itu hijab (penghalang) antara "aku" dengan "Aku" dan harus dilupakan, supaya sampailah "aku" ke dalam "Aku", yang berarti "aku" juga dimusnahkan dan dilupakan. Saat itu "Aku" tidak lagi mengingati ilmu, tapi merasai Pengembangan keAku yang sesungguhnya ilmu sendiri adalah "dibaca untuk dilupakan". Binaan gedung setinggi apapun harus berlandaskan kuat walau akhirnya binaan itu dikenal sebab ketinggian, bukan landasannya yang kuat.

Percakapan Allah dengan ruh manusia sebelum lahir di dunia ini, adalah percakapan "Aku" dengan "aku". Namun sebab "aku" saat itu masih berupa ilmu, maka percakapan tersebut adalah antara "Aku" dengan Allah, bukan Allah dengan manusia.

Sekuat-kuatnya semangat keakuan timbul tanpa mengalami perjalanan ilmu dari "aku" menuju "Aku", maka keakuan dengan semangat membara itu lemah dan tetap palsu, sebab ianya bersandar pada benda, bukan ilmu, yang bila bersandar "aku" pada ilmu, sebenarnya ilmu yang bersandar pada "Aku".

Ilmu adalah sesuatu yang meliputi wujud terbatas, sehingga apabila "aku" menyerap ilmu, maka "aku" itu sendiri membentuk dirinya sendiri serupa dan sebagaimana ilmu yang diserapnya. Dan apabila, "aku" menyerap ilmu tentang "Aku", maka "aku" itu sendiri akan pecah dirinya, dan terserap oleh "Aku", sebab "Aku" itulah wujud kuasa mutlak dan sebenarnya dari "aku".

Pemusuhan Wali Allah dengan Wali Allah adalah percintaan dan persahabatan tingkat tinggi sebab permusuhan terjadi dalam ilmu. Permusuhan orang berilmu lebih utama daripada persahabatan si jahil dengan si jahil.

Kebahagiaan hanya tercapai dalam Kesempurnaan, Kesempurnaan adalah Hakikat, sehingga Hakikat merupakan kata lain dari Bahagia. Dengan Hakikat, kadang ada orang yang sanggup sehari-hari tanpa makan dan minum, tapi tak sedikitpun sedih hati. Ada yang sanggup dihukum mati bersama Hakikat, tiada lagi derita dan sengsara dalam Hakikat.